



Peran *Cost of Goods Sold* dalam Memediasi Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Net Profit Margin* Subsektor Tekstil dan Garmen

Hayyun Aini^{1*}, Swandani²

¹ Program Studi D4 Akuntansi Perpajakan, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

² Program Studi D2 Administrasi Perpajakan, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Hayyunaini15@pnb.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to examine how Cost of Goods Sold (COGS) mediates the link between changes in the rupiah exchange rate and "Net Profit Margin in textile and clothing manufacturing businesses that are listed on the Indonesia Stock Exchange between 2020 and 2025. This study used a purposive sampling strategy to choose sample firms using a quantitative approach with a causal associative design. The Indonesia Stock Exchange's yearly financial reports and Bank Indonesia's exchange rate data provided secondary data. Panel data regression using the Common Effect Model (CEM) and the Sobel Test for mediation analysis were used to analyze the data. The findings indicated that COGS had no significant impact on Net Profit Margin (p-value 0.2116) or the rupiah exchange rate (p-value 0.3662). COGS was unable to mediate the impact of the rupiah exchange rate on Net Profit Margin, according to the mediation test (p-value 0.4605). The 2.51% coefficient of determination shows that other elements such as operational effectiveness, sales volume, capital structure, and macroeconomic conditions have a significant impact on the profitability of textile and apparel businesses. This result implies that businesses have enough flexibility to mitigate exchange rate risk by diversifying their sources of raw materials and implementing cost-cutting measures." By offering empirical evidence of the slight direct influence of exchange rate variations on production costs and profitability in the Indonesian textile and apparel industry during the post-pandemic recovery phase, this study adds to the body of knowledge.*

Keywords: *Cost of Goods Sold; Exchange Rate; Net Profit Margin; Profitability; Textile and Garment.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana *Cost of Goods Sold* (COGS) memediasi hubungan antara perubahan kurs rupiah dan "Margin Laba Bersih pada bisnis manufaktur tekstil dan pakaian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2025. Penelitian ini menggunakan strategi purposive sampling untuk memilih perusahaan sampel dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain kausal asosiatif. Laporan keuangan tahunan Bursa Efek Indonesia dan data kurs Bank Indonesia menyediakan data sekunder. Regresi data panel menggunakan *Common Effect Model* (CEM) dan Uji Sobel untuk analisis mediasi digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa COGS tidak memiliki dampak signifikan terhadap Margin Laba Bersih (p-value 0,2116) atau kurs rupiah (p-value 0,3662). COGS tidak mampu memediasi dampak kurs rupiah terhadap Margin Laba Bersih, menurut uji mediasi (p-value 0,4605). Koefisien determinasi sebesar 2,51% menunjukkan bahwa elemen lain seperti efektivitas operasional, volume penjualan, struktur modal, dan kondisi makroekonomi memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas bisnis tekstil dan garmen. Hasil ini menyiratkan bahwa bisnis memiliki fleksibilitas yang cukup untuk mengurangi risiko nilai tukar dengan mendiversifikasi sumber bahan baku dan menerapkan langkah-langkah pengurangan biaya." Dengan menawarkan bukti empiris tentang pengaruh langsung yang kecil dari variasi nilai tukar terhadap biaya produksi dan profitabilitas di industri tekstil dan garmen Indonesia selama fase pemulihan pasca-pandemi, studi ini menambah pengetahuan yang ada.

Kata kunci: *Cost of Goods Sold; Net Profit Margin; Nilai Tukar Rupiah; Profitabilitas; Tekstil dan Garmen.*

1. LATAR BELAKANG

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT), yang merupakan bagian penting dari perekonomian Indonesia, mempekerjakan banyak tenaga kerja dan mendorong ekspor. Meskipun demikian, ketergantungan industri tekstil pada bahan baku impor dan bahan pembantu terkait produksi terus berdampak pada daya saingnya. Perusahaan tekstil rentan terhadap perubahan nilai tukar rupiah karena ketergantungannya yang besar pada input impor.

Biaya pengadaan bahan baku impor cenderung meningkat seiring melemahnya rupiah, yang berdampak pada biaya produksi dan, pada akhirnya, pergeseran profitabilitas bisnis. Agar perusahaan tekstil Indonesia dapat berkelanjutan dan menguntungkan, stabilitas nilai tukar merupakan aspek eksternal yang penting. (Permenperin No. 5 Tahun 2024)

Periode 2020–2025 menjadi periode yang relevan untuk dikaji karena ditandai oleh pandemi COVID-19, gangguan rantai pasok global, tekanan inflasi dunia, serta ketidakpastian ekonomi yang memengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah. Bagi perusahaan tekstil yang masih menggunakan bahan baku impor, perubahan nilai tukar berpotensi memengaruhi struktur biaya yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas perusahaan tekstil dan menunjukkan bahwa nilai tukar merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Maharani, 2025). Dalam Laporan Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, (2020) Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat meningkatkan biaya produksi, yang pada akhirnya akan berdampak pada kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan.

Dalam perspektif akuntansi biaya, fluktuasi nilai tukar rupiah dapat memengaruhi biaya produksi perusahaan, terutama bagi industri yang masih bergantung pada bahan baku impor. Pelemahan rupiah berpotensi meningkatkan harga bahan baku sehingga mendorong kenaikan *Cost of Goods Sold* (COGS) dan menekan *profit margin* perusahaan apabila kenaikan biaya tersebut tidak dapat sepenuhnya dialihkan ke harga jual. Industri tekstil merupakan salah satu sektor yang rentan terhadap kondisi tersebut karena ketergantungannya pada pasokan bahan baku dan bahan penolong dari luar negeri. peningkatan biaya bahan baku dan biaya produksi menjadi faktor penting yang memengaruhi daya saing serta kinerja keuangan perusahaan tekstil (Fitria Faradila & Resti Maheralia, 2025).

Sejalan dengan itu, penelitian pada periode 2023–2025 menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar rupiah cenderung meningkatkan biaya produksi pada perusahaan manufaktur yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap bahan baku impor, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur, terutama melalui peningkatan biaya operasional yang berasal dari impor bahan baku dan bahan penolong (Febriana & Wahyuningsih, 2024). Ketika nilai tukar rupiah melemah, perusahaan yang bergantung pada input impor akan menghadapi kenaikan biaya produksi yang pada akhirnya menekan margin laba.

Temuan serupa juga terlihat dalam studi lain yang dilakukan di subsektor tekstil dan garmen. Rumantas (2024) menemukan bahwa profitabilitas perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi secara bersamaan oleh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas, menunjukkan bahwa manajemen yang hemat biaya sangat penting untuk mempertahankan kesuksesan finansial perusahaan. Selain itu, Saputri & Darmayanti (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tekstil dan garmen dipengaruhi oleh likuiditas, perputaran modal kerja, leverage, dan ukuran perusahaan, menyoroti hubungan erat antara faktor internal perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya produksi.

Lebih lanjut, penelitian Julian & Febrianto (2025) Studi ini menunjukkan bagaimana faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar mata uang memengaruhi nilai bisnis di sektor tekstil dan garmen, sehingga secara tidak langsung mencerminkan tekanan pada profitabilitas bisnis yang disebabkan oleh kondisi makroekonomi yang tidak pasti. Selain itu, studi Sofia Masytha Salsabila et al. dari tahun 2025 mengungkapkan bahwa profitabilitas memainkan peran utama dalam menentukan nilai perusahaan di industri tekstil dan garmen, oleh karena itu pergeseran biaya produksi akan memengaruhi bagaimana pasar memandang kinerja perusahaan. Penelitian tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa perubahan nilai tukar berpengaruh pada struktur biaya produksi, efektivitas operasional, dan profitabilitas industri tekstil dan garmen Indonesia, selain secara langsung meningkatkan biaya impor bahan baku.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada hubungan nilai tukar dengan profitabilitas atau kinerja keuangan secara langsung. Penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana fluktuasi nilai tukar memengaruhi *Cost of Goods Sold (COGS)* sebagai komponen utama biaya produksi dan dampaknya terhadap *profit margin* perusahaan tekstil & Garmen masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum sepenuhnya mengkaji dinamika ekonomi pasca-pandemi dan sebagian besar menggunakan periode pengamatan yang sangat singkat. “Oleh karena itu, dengan menggabungkan variabel kurs rupiah, *Cost of Goods Sold (COGS)*, dan margin laba pada perusahaan manufaktur di subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2025, penelitian ini menawarkan keunikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap COGS” dan bagaimana pengaruh tidak langsung terhadap *profit margin*, serta mengidentifikasi sejauh mana perubahan nilai tukar memengaruhi efisiensi biaya dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pengumpulan, penghitungan, dan pelaporan data keuangan dan non-keuangan tentang biaya yang terkait dengan pengadaan dan penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi. Data biaya digunakan oleh manajemen untuk membantu dalam penetapan harga produk, perencanaan, pengorganisasian, dan pengambilan keputusan. Selain itu, akuntansi biaya membantu mendeteksi efisiensi sumber daya, yang membantu bisnis menghemat energi dan meningkatkan profitabilitas (Datar & Rajan, 2021). akuntansi biaya juga tidak hanya berfokus pada pencatatan biaya, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan strategis melalui penyediaan informasi biaya yang relevan bagi manajemen (Datar & Rajan, 2021).

Teori Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain dikenal sebagai nilai tukar. Nilai tukar adalah indikator makroekonomi yang memengaruhi investasi asing dan perdagangan dalam ekonomi terbuka, inflasi, dan aktivitas bisnis perusahaan (Krugman et al., 2022). Perubahan nilai tukar dapat berupa apresiasi (penguatan mata uang domestik) maupun depresiasi (pelemahan mata uang domestik).

Menurut Krugman et al., (2022), Produk impor menjadi lebih mahal ketika nilai mata uang domestik menurun, tetapi menjadi relatif lebih murah ketika nilai mata uang domestik meningkat. Situasi ini berdampak pada biaya yang harus dikeluarkan perusahaan ketika memperoleh input produksi dari luar negeri.

Devaluasi rupiah akan meningkatkan biaya pengadaan bahan baku bagi perusahaan industri yang menggunakan bahan baku impor, yang dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan profitabilitas. Di sisi lain, peningkatan nilai rupiah dapat menurunkan harga impor dan meningkatkan produktivitas. Akibatnya, perubahan nilai rupiah merupakan elemen eksternal penting yang memengaruhi keberhasilan finansial perusahaan manufaktur (Krugman et al., 2022)

Cost of Goods Sold (COGS)

Cost of Goods Sold (COGS) Biaya keseluruhan yang dikeluarkan untuk menciptakan barang yang dijual selama periode waktu tertentu dikenal sebagai biaya barang terjual, atau COGS. Bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik membentuk COGS di perusahaan manufaktur. Karena COGS memiliki dampak langsung pada laba kotor perusahaan, maka COGS merupakan bagian penting dari laporan laba rugi.

Menurut Datar & Rajan, (2021), biaya produksi yang telah melekat pada produk akan dicatat sebagai persediaan hingga produk terjual, kemudian diakui sebagai *Cost of Goods Sold*. Oleh karena itu, perubahan biaya bahan baku atau biaya produksi akan berdampak langsung terhadap nilai COGS perusahaan.

Rumus COGS

$$COGS = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian Bersih} - \text{Persediaan Akhir}$$

$$COGS \text{ Ratio} = \frac{COGS}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Profit Margin

Rasio profitabilitas yang disebut margin laba menunjukkan berapa banyak uang yang dapat dihasilkan suatu bisnis dari penjualannya. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa baik suatu bisnis mengendalikan pengeluaran dan menghasilkan uang. Kapasitas bisnis untuk mengelola pengeluaran dan mengubah pendapatan menjadi keuntungan meningkat dengan margin laba yang lebih besar (Kieso et al., 2022; Subramanyam, 2014).

Margin Laba Bersih (NPWP), rasio yang menunjukkan proporsi laba bersih yang dihasilkan suatu bisnis untuk setiap rupiah penjualan bersih, digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung margin laba. Rasio ini sering digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas bisnis dan efektivitas operasional (Subramanyam, 2014).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan dari operasinya meningkat seiring dengan Margin Laba Bersih. Sebaliknya, penurunan margin laba bisa menjadi tanda meningkatnya biaya produksi atau operasional, atau elemen lain yang membuat bisnis kurang menguntungkan (Kieso et al., 2022).

Hubungan Nilai Tukar dengan COGS

Secara teoritis, perubahan nilai tukar memengaruhi biaya produksi perusahaan yang menggunakan bahan baku impor. Ketika rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat, harga bahan baku impor akan meningkat sehingga biaya produksi dan COGS perusahaan cenderung meningkat. Sebaliknya, apresiasi rupiah dapat menurunkan biaya impor dan menekan COGS. Hubungan tersebut sangat relevan pada industri tekstil Indonesia karena sebagian kebutuhan bahan baku masih dipenuhi melalui impor. Oleh sebab itu, fluktuasi nilai

tukar menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi struktur biaya perusahaan (Maharani, 2025).

Hubungan Nilai Tukar dengan Profit Margin

Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi profit margin melalui perubahan biaya produksi dan biaya pokok penjualan. Ketika biaya produksi meningkat akibat depresiasi rupiah, laba perusahaan dapat menurun apabila kenaikan biaya tersebut tidak diimbangi oleh kenaikan harga jual produk. Penelitian pada perusahaan tekstil dan garmen Indonesia menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, termasuk kondisi ekonomi makro yang tercermin dalam perubahan nilai tukar (Bahrudin & Rahman, 2023)

Peran Mediasi COGS dalam Hubungan Nilai Tukar dan Profit Margin

Cost of Goods Sold (COGS) merupakan komponen biaya yang secara langsung memengaruhi profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi COGS, semakin rendah profit margin yang diperoleh perusahaan (Kieso et al., 2022). Dalam konteks hubungan nilai tukar dengan profitabilitas, COGS dapat berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan kedua variabel tersebut. Secara teoritis, depresiasi rupiah meningkatkan harga bahan baku impor yang kemudian tercermin dalam peningkatan COGS, dan selanjutnya berdampak pada penurunan profit margin. Mekanisme mediasi ini menjelaskan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui perubahan struktur biaya produksi (Datar & Rajan, 2021) Penelitian Febriana & Wahyuningsih, (2024) menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur dengan ketergantungan tinggi terhadap bahan baku impor mengalami tekanan profitabilitas ketika nilai tukar terdepresiasi. Namun, efek mediasi ini dapat bervariasi tergantung pada strategi pengelolaan risiko dan penyesuaian operasional yang dilakukan perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal untuk menyelidiki pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap margin laba pada perusahaan manufaktur tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020–2025, dengan menggunakan Harga Pokok Penjualan (CGO) sebagai variabel mediasi. Laporan keuangan tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI) dari perusahaan-perusahaan tersebut dan informasi dari Bank Indonesia (BI) mengenai nilai rupiah terhadap dolar AS menjadi sumber data sekunder. Data yang terkumpul diubah menjadi data panel sebelum diproses lebih lanjut. Populasi penelitian terdiri dari seluruh perusahaan manufaktur di

subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Perusahaan yang memenuhi persyaratan berikut dipilih melalui pengambilan sampel bertujuan: memiliki data *Cost of Goods Sold* (PPK), penjualan bersih, dan laba bersih; menerbitkan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan tepat waktu selama periode penelitian; dan tidak pernah mengalami penangguhan atau penghapusan pencatatan saham selama periode pengamatan. “Berdasarkan kriteria tersebut, dari 20 perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI, terdapat 11 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria dan ditetapkan sebagai sampel yaitu menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut: (1) ADMG (Polychem Indonesia), (2) ARGO (Argo Pantas), (3) BELL (Trisula Textile Industries), (4) ERTX (Eratex Djaya), (5) ESTI (Ever Shine Tex), (6) INDR (Indo Rama Synthetics), (7) POLY (Asia Pacific Fibers), (8) RICY (Ricky Putra Globalindo), (9) TFCO (Tifico Fiber Indonesia), (10) TRIS (Trisula International), dan (11) PBRX (Pan Brothers).”

Lembar dokumentasi data digunakan sebagai alat penelitian untuk mengumpulkan dan menyusun data dalam bentuk tabel. Lembar tabulasi data digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dengan menggunakan perangkat lunak “EViews, regresi data panel dan statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Uji Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan dalam proses pemilihan model regresi untuk mengidentifikasi model mana yang terbaik di antara model Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. Dengan menggunakan metode analisis regresi yang diuraikan oleh (Imam Ghozali, 2021), pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk menguji efek parsial, uji F untuk menguji efek simultan, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Dua persamaan regresi membentuk model penelitian. Model pertama meneliti dampak nilai tukar rupiah terhadap *Cost of Goods Sold* (COGS), sedangkan model kedua meneliti dampak nilai tukar rupiah terhadap margin laba perusahaan melalui mediasi COGS.”

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow, Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 1. Hasil Uji Chow.

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.551068	(10,53)	0.0136
Cross-section Chi-square	25.934219	10	0.0038

Sumber: Data Sekunder diolah 2026. Eviews

Tabel 1. menunjukkan bahwa nilai probabilitas F penampang kurang dari 0,05, yaitu 0,0136. Model Efek Tetap (FEM) adalah model yang dipilih karena H0 ditolak dan H1 diterima. Kemudian dilakukan Uji Hausman.

Uji Hausman, Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman.

Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq. d.f.	Prob.
	Statistic		
Cross-section random	0.000000	2	1.0000

Sumber: Data Sekunder diolah 2026. Eviews

Nilai probabilitas yang diperoleh dari uji Hausman di atas adalah 1,0000, yang lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu, Model Efek Acak (REM) telah dipilih. Kemudian dilakukan uji Pengali Lagrange.

Uji Lagrange Multiplier, digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Random Effect Model (REM)*.

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier.

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.362937 (0.2430)	1.137847 (0.2861)	2.500784 (0.1138)

Sumber: Data Sekunder diolah 2026. Eviews

Berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,2430 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model (CEM)*.

Hasil Pengujian

Pengujian substruktur I dilakukan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *Cost of Goods Sold (COGS)*.

Model regresi:

$$Z = \alpha + \beta_1 X + e$$

Tabel 4. Hasil Regresi Substruktur I.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	140.4739	69.68713	2.015779	0.0480
X1	-0.004182	0.004596	-0.910033	0.3662
R-squared	0.012775			

Sumber: Data Sekunder diolah 2026. Eviews

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Z = 140,4739 - 0,004182X$$

Rasio *Cost of Goods Sold (COGS)* cenderung turun sebesar 0,004182% untuk setiap kenaikan kurs Rp1/USD, berdasarkan nilai koefisien kurs sebesar -0,004182. Jelas dari hasil uji-t bahwa kurs rupiah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap COGS karena nilai probabilitasnya adalah 0,3662, yang lebih tinggi dari 0,05. Hanya 1,28% fluktuasi COGS yang dapat dijelaskan oleh variabel kurs, sedangkan faktor-faktor lain di luar model penelitian menyumbang 98,72% sisanya, berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,0128.

Berdasarkan Hasil Pengujian diatas menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cost of Goods Sold (COGS)*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat belum secara langsung mempengaruhi struktur biaya perusahaan tekstil dan garmen selama periode penelitian. Kondisi tersebut dapat terjadi karena sebagian perusahaan telah melakukan strategi pengendalian risiko nilai tukar, memiliki persediaan bahan baku jangka panjang, atau menggunakan sumber bahan baku domestik sehingga dampak perubahan kurs tidak langsung tercermin dalam biaya produksi.

Pengujian substruktur II, Pengujian substruktur II dilakukan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah dan COGS terhadap Net Profit Margin.

Model regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + e$$

Tabel 5. Hasil Regresi Substruktur II.

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.812633	64.59286	0.028062	0.9777
X1	0.000105	0.004157	0.025156	0.9800
Z	-0.141802	0.112351	-1.262137	0.2116
R-Square 0.025092		Prob (F-statistic) 0.449105		

Sumber: Data Sekunder diolah 2026. Eviews

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 1,812633 + 0,000105X - 0,141802Z$$

Peningkatan rasio *Cost of Goods Sold*/*Cost of Goods Sold* cenderung menurunkan Margin Laba Bersih, menurut koefisien *Cost of Goods Sold* (*Cost of Goods Sold*), yang bernilai negatif sebesar -0,141802. Meskipun demikian, temuan uji-t menunjukkan nilai probabilitas 0,2116, yang lebih tinggi dari 0,05, menunjukkan bahwa *Cost of Goods Sold* tidak memiliki dampak yang nyata terhadap Margin Laba Bersih. Dengan nilai probabilitas 0,9800, variabel nilai tukar juga tidak memiliki dampak yang nyata terhadap margin laba bersih.

Variabel nilai tukar dan *Cost of Goods Sold* hanya menyumbang 2,51% dari fluktuasi Margin Laba Bersih, dengan faktor-faktor di luar model penelitian menyumbang 97,49% lainnya, menurut koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,0251. Selain itu, nilai tukar dan *Cost of Goods Sold* (COGS) tidak secara signifikan mempengaruhi Margin Laba Bersih secara bersamaan, menurut temuan uji F, yang menunjukkan nilai probabilitas 0,4491, lebih besar dari 0,05.

Secara teoritis, laba perusahaan akan menurun seiring dengan meningkatnya biaya barang yang dipasok karena laba residual menurun seiring dengan meningkatnya biaya produksi. Namun pada kenyataannya, bisnis dapat menerapkan langkah-langkah efisiensi operasional, memodifikasi harga jual, dan menerapkan pengendalian biaya lainnya untuk memastikan bahwa peningkatan *Cost of Goods Sold* (COGS) tidak selalu mengakibatkan penurunan besar pada margin laba.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Febriana & Wahyuningsih (2024), yang menemukan bahwa tidak semua faktor operasional memiliki dampak substansial terhadap

profitabilitas perusahaan tekstil dan garmen. Temuan serupa ditemukan oleh Febriyanti & Sri Haryanti (2025), yang menemukan bahwa sejumlah faktor operasional memiliki koefisien determinasi yang relatif rendah dan tidak secara signifikan mempengaruhi profitabilitas. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa sejumlah faktor selain yang diteliti memiliki dampak pada profitabilitas bisnis di industri tekstil dan pakaian. Akibatnya, sepanjang periode 2020–2025, Margin Laba Bersih perusahaan tekstil dan pakaian dipengaruhi oleh sejumlah variabel selain *Cost of Goods Sold*, termasuk efektivitas operasional, biaya pemasaran, pengeluaran administrasi, produktivitas bisnis, dan kondisi pasar.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap Margin Laba Bersih, dengan nilai kemungkinan sebesar 0,9800. Hasil ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah antara tahun 2020 dan 2025 tidak berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari penjualan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan tekstil dan garmen dalam sampel penelitian mampu mengendalikan perubahan nilai melalui penggunaan bahan baku lokal, kontrak jangka panjang dengan pemasok, kebijakan pengadaan bahan baku, dan strategi penyesuaian harga produk.

Temuan juga menunjukkan bahwa Margin Laba Bersih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah dan *Cost of Goods Sold* (PPK) secara bersamaan. Nilai Prob (statistik F) sebesar 0,4491, yang lebih tinggi dari 0,05, memperjelas hal ini. Akibatnya, hubungan substansial antara variabel independen dan dependen secara keseluruhan tidak dapat dijelaskan oleh model regresi yang dibuat.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,0251 lebih lanjut menggambarkan kapasitas model yang buruk dalam menjelaskan varians pada Margin Laba Bersih. Angka ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dan *Cost of Goods Sold* (PPK) hanya menyumbang 2,51% dari penguatan Margin Laba Bersih, dengan faktor tambahan di luar model penelitian yang mempengaruhi 97,49%. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah faktor internal dan eksternal, termasuk volume penjualan, efisiensi operasional, biaya pemasaran, biaya administrasi, struktur modal, tingkat utang, produktivitas perusahaan, persaingan industri, inflasi, dan kondisi makroekonomi umum, memiliki dampak pada profitabilitas perusahaan tekstil dan garmen selain nilai tukar dan *Cost of Goods Sold*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Rumantas (2024), yang menyatakan bahwa satu atau dua variabel keuangan saja tidak dapat sepenuhnya menjelaskan profitabilitas perusahaan tekstil dan garmen karena pengaruh beberapa faktor internal dan eksternal.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa meskipun perubahan nilai tukar dan kenaikan biaya pokok penjualan secara teoritis dapat berdampak pada profitabilitas

perusahaan, efek ini belum terbukti secara statistik untuk perusahaan manufaktur di subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2020–2025. Oleh karena itu, variabel selain nilai tukar dan biaya pokok penjualan memiliki peran utama dalam menentukan apakah margin laba bersih meningkat atau menurun dalam bisnis-bisnis ini. Temuan ini juga menunjukkan bahwa bisnis-bisnis tersebut cukup fleksibel untuk menangani pergeseran biaya produksi dan penurunan nilai tukar mata uang, sehingga mengurangi dampaknya terhadap margin laba.

Pengujian Mediasi dengan Sobel Test, Pengujian mediasi ini dilakukan menggunakan Sobel Test untuk mengetahui apakah *Cost Of Goods Sold* (COGS) mampu memediasi pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Net Profit Margin.

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	-0.004182	Sobel test:	0.73810385	0.00080343
b	-0.141802	Aroian test:	0.62092156	0.00095506
s _a	0.004596	Goodman test:	0.96343331	0.00061552
s _b	0.112351	Reset all	Calculate	

Gambar 1. Hasil Uji Mediasi Sobel Test.

Sumber: Data Sekunder diolah 2026, Kalkulator sobel

Dampak tidak langsung dari nilai tukar terhadap Margin Laba Bersih melalui *Cost of Goods Sold* (COGS) dapat diabaikan karena nilai p sebesar 0,4605 lebih tinggi dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dampak nilai tukar rupiah terhadap Margin Laba Bersih tidak dapat dimediasi oleh variabel COGS.

Cost of Goods Sold (COGS) memiliki peran mediasi yang dapat diabaikan, artinya fluktuasi nilai tukar rupiah tidak langsung memengaruhi *Cost of Goods Sold*, yang pada gilirannya memengaruhi profitabilitas bisnis. Hasil ini konsisten dengan uji substruktur sebelumnya, yang menunjukkan bahwa COGS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Margin Laba Bersih (nilai p 0,2116) dan bahwa COGS tidak terdampak secara signifikan oleh nilai tukar rupiah (nilai p 0,3662). Akibatnya, tidak ada bukti statistik dari jalur dampak tidak langsung yang diantisipasi melalui faktor mediasi.

Secara teoritis, depresiasi nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan yang menggunakan bahan baku impor sehingga menyebabkan kenaikan *Cost Of Goods Sold* dan pada akhirnya menurunkan profitabilitas perusahaan. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut tidak terjadi secara signifikan pada perusahaan tekstil dan garmen selama periode penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa bisnis dapat

meminimalkan dampak pada biaya produksi dan margin keuntungan dengan memodifikasi strategi keuangan dan operasionalnya sebagai respons terhadap fluktuasi nilai tukar.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Rumantas (2024), yang menemukan bahwa elemen lain lebih penting dalam memprediksi kinerja laba perusahaan dan bahwa parameter keuangan tertentu tidak sepenuhnya menentukan profitabilitas perusahaan tekstil dan garmen. Penelitian Febriana & Wahyuningsih (2024), yang menunjukkan bahwa sejumlah faktor operasional tidak secara substansial mempengaruhi profitabilitas perusahaan tekstil dan garmen, semakin mendukung kesimpulan ini. Oleh karena itu, pergeseran biaya produksi atau pertimbangan keuangan tertentu saja tidak dapat menjelaskan variasi profitabilitas dalam bisnis tekstil dan garmen.

Selain itu, penelitian Febriyanti & Sri Haryanti (2025) menemukan bahwa variabel operasional memiliki kapasitas yang sangat buruk untuk menjelaskan profitabilitas perusahaan tekstil dan garmen, artinya faktor-faktor selain model penelitian menjelaskan sebagian besar perubahan profitabilitas. Kesimpulan ini konsisten dengan temuan penelitian, yang menunjukkan koefisien determinasi sebesar 2,51%, artinya variabel selain biaya barang terjual dan nilai tukar rupiah menjelaskan 97,49% varians dalam Margin Laba Bersih.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana “*Cost of Goods Sold* (PPJ)” mempengaruhi Margin Laba Bersih pada bisnis manufaktur tekstil dan pakaian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2025. Kurs rupiah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *Cost of Goods Sold*, menurut penelitian ini yang menggunakan panel regresi data dengan Model Efek Umum dan Uji Sobel (nilai p 0,3662).” Hasil ini menunjukkan bahwa struktur biaya produksi tidak secara langsung dipengaruhi oleh fluktuasi kurs, kemungkinan besar disebabkan oleh kontrak jangka panjang dengan pemasok, penggunaan bahan baku lokal, atau teknik manajemen risiko kurs mata uang. Selain itu, *Cost of Goods Sold* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Margin Laba Bersih (nilai p 0,2116), menunjukkan bahwa bisnis dapat secara strategis mengubah harga penjualan dan efisiensi operasional untuk mencegah perubahan biaya produksi berdampak langsung pada profitabilitas.

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa dampak nilai tukar rupiah terhadap Margin Laba Bersih tidak dapat dimediasi oleh *Cost of Goods Sold* (nilai p 0,4605). Koefisien determinasi yang rendah sebesar 2,51% menunjukkan bahwa variabel lain seperti volume penjualan, efektivitas operasional, struktur modal, dan kondisi makroekonomi memiliki dampak yang

lebih besar terhadap profitabilitas perusahaan tekstil dan garmen. Akibatnya, dampak variasi nilai tukar terhadap profitabilitas berkurang karena industri tekstil dan garmen sangat adaptif terhadap perubahan eksternal.

Berdasarkan temuan penelitian, perusahaan tekstil dan garmen perlu tetap menjaga strategi pengelolaan risiko nilai tukar melalui hedging, diversifikasi sumber bahan baku, dan peningkatan penggunaan bahan baku lokal meskipun pengaruhnya tidak signifikan dalam periode penelitian. Perusahaan juga perlu terus meningkatkan efisiensi operasional dan produktivitas karena faktor internal tersebut terbukti lebih dominan dalam memengaruhi profitabilitas. Bagi investor dan analis keuangan, evaluasi kinerja perusahaan tekstil dan garmen perlu mempertimbangkan berbagai faktor fundamental lainnya seperti volume penjualan, struktur modal, dan kondisi pasar secara komprehensif.

Terdapat sejumlah keterbatasan pada penelitian ini. Pertama, model tersebut tidak dapat menjelaskan sebagian besar varians dalam profitabilitas bisnis, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi yang rendah. Kedua, karena pandemi dan pemulihan ekonomi terjadi dalam periode penelitian 2020–2025, temuan harus diinterpretasikan dalam konteks kerangka waktu tersebut dan mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk era mendatang. Ketiga, hasil penelitian tidak dapat diterapkan pada sektor manufaktur lain dengan karakteristik operasional yang beragam karena penelitian ini hanya meneliti subsektor tekstil dan pakaian.

Untuk meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan fluktuasi profitabilitas, disarankan agar penelitian selanjutnya menyertakan faktor-faktor lain seperti volume penjualan, efisiensi operasional, struktur modal, biaya operasional, dan inflasi. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan temuan di berbagai subsektor manufaktur untuk melihat variasi pola pengaruh nilai tukar dan biaya produksi terhadap profitabilitas di berbagai industri, memperpanjang periode pengamatan untuk menangkap dinamika ekonomi yang lebih menyeluruh, dan menggunakan berbagai teknik analitis seperti Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang lebih kompleks.

DAFTAR REFERENSI

- Bahrudin, Z., & Rahman, A. S. (2023). Profitability analysis of Indonesian textile and garment companies. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 8.
- Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Horngren's cost accounting: A managerial emphasis* (17th ed.). Pearson.
- Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia. (2020). *Tinjauan kebijakan moneter Maret 2020*. Bank Indonesia.
- Faradila, F., & Maheralia, R. (2025). Pengaruh kebijakan *trade remedies* terhadap perkembangan industri tekstil dan produk tekstil. *Trade Policy Jurnal*, 4.
- Febriana, N. B., & Wahyuningsih, D. (2024). Pengaruh likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2019–2022. *MES Management Journal*, 3. <https://doi.org/10.56709/mesman.v3i3.339>
- Febriyanti, N., & Haryanti, S. (2025). The effect of cash turnover, accounts receivable and accounts payable on profitability in textile/garment companies listed on the IDX 2021–2024. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 12(2), 193–200.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Julian, S. P., & Febrianto, G. N. (2025). Analisis profitabilitas, makro ekonomi, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019–2023. *Journal of Creative Student Research*, 3(1), 108–119. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v3i1.4731>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2022). *Intermediate accounting* (18th ed.). Wiley.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2022). *International economics: Theory and policy* (12th ed.). Pearson.
- Maharani, S. H. (2025). *Pengaruh likuiditas, perputaran barang, dan nilai tukar terhadap profitabilitas di sub industri tekstil yang terdaftar di BEI 2019–2023* [Skripsi, STIESIA Surabaya].
- Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 5 Tahun 2024 tentang Cara Penerbitan Pertimbangan Teknis Impor Tekstil, Produk Tekstil, Tas, dan Alas Kaki. (2024). <https://peraturan.bpk.go.id>
- Rumantas, I. (2024). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(3). <https://doi.org/10.34128/jra.v7i3.381>
- Salsabila, S. M., Maulidah, M. A., & Istiono. (2025). Pengaruh likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 3(3), 1–18. <https://doi.org/10.59059/jupiekes.v3i3.2556>

- Saputri, W., & Darmayanti, N. (2025). Pengaruh likuiditas, perputaran modal kerja, leverage, ukuran perusahaan, terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 14(1).
<https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2025.v14.i1.p03>
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial statement analysis* (11th ed.). McGraw-Hill Education.